

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan jenis penyakit menular yang memiliki dampak signifikan, khususnya pada anak balita. Kondisi ini umumnya ditandai oleh gejala seperti batuk, demam, serta kesulitan bernapas yang berpotensi menurunkan kualitas hidup penderita. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, ISPA berisiko menimbulkan komplikasi serius, termasuk pneumonia (Sugiarto, 2024).

Pada kondisi yang berat, ISPA dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang membahayakan kesehatan anak, termasuk menghambat proses tumbuh kembangnya. Jika infeksi menyerang paru-paru dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka risiko terjadinya komplikasi serius akan meningkat, bahkan dapat mengancam jiwa. Beberapa komplikasi yang sering terjadi akibat ISPA meliputi kegagalan fungsi paru-paru yang menyebabkan gangguan pernapasan, peningkatan kadar karbon dioksida dalam darah, serta terjadinya masalah pada fungsi jantung (Yuliana Sianipar et al., 2022).

Secara global, diperkirakan terdapat sekitar 18,8 miliar kasus ISPA setiap tahunnya dengan jumlah kematian mencapai sekitar 4 juta jiwa. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama rawat inap serta menyumbang sekitar 20% kematian pada anak balita di seluruh dunia. Mayoritas kasus, yakni sekitar 97,4%, terjadi di negara-negara berpendapatan rendah, terutama di kawasan Asia. Beberapa negara dengan jumlah kasus tertinggi antara lain India, Tiongkok, Pakistan, Bangladesh, dan Indonesia. Tingkat kematian balita akibat ISPA dilaporkan mencapai 40 per 1.000 kelahiran hidup. Di Indonesia sendiri, ISPA termasuk penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia tercatat sebesar 4,8% dari 86.364 balita, sedangkan di wilayah Yogyakarta prevalensinya mencapai 3,5% dari total 930 balita (BKPK, 2023). Di Puskesmas Sleman, kasus ISPA 1.096 balita pada tahun 2023, kasus ISPA 878 balita pada tahun 2024 dan kasus ISPA 162 balita pada awal tahun 2025.

Berdasarkan data Puskesmas Sleman terdapat kasus ISPA pada balita di wilayah Pendowoharjo selama tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup signifikan, dari 273 kasus pada tahun 2023 menjadi 209 kasus di tahun 2024, dan sudah terdapat 32 kasus pada bulan Januari – Februari tahun 2025. Meskipun angka ini menunjukkan perbaikan, ISPA tetap merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering menyerang balita dan dapat menimbulkan komplikasi serius bila tidak ditangani dengan baik. Hasil studi pendahuluan di Kalurahan Pandowoharjo menunjukkan terdapat 569 ibu yang memiliki balita. Jumlah ini menjadi dasar penentuan populasi dalam penelitian karena cukup mewakili untuk mengkaji pengetahuan ibu tentang ISPA dan upaya pencegahannya.

ISPA berpotensi berkembang menjadi kejadian endemi hingga pandemi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kesehatan masyarakat yang berdampak luas hingga ke tingkat global. Beberapa jenis ISPA, seperti *severe acute respiratory syndrome* (SARS), flu burung (H5N1) pada manusia, serta varian kasus ISPA baru yang tidak dilaporkan, dapat memicu terjadinya wabah dan meningkatkan angka kejadian penyakit di tengah masyarakat (Fadila & Siyam, 2022).

Peran ibu menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan ISPA pada balita. Tingkat pemahaman ibu tentang penyakit ini berpengaruh besar terhadap langkah pencegahan maupun penanganannya. Ibu yang memiliki pengetahuan memadai terkait gejala, penyebab, dan mekanisme penularan ISPA biasanya lebih tanggap dalam mencari bantuan medis serta menerapkan tindakan pencegahan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat mengakibatkan penundaan penanganan dan meningkatkan potensi terjadinya komplikasi (Dinkes Sleman, 2024).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 mengenai Jenis Penyakit Menular yang Berpotensi Menimbulkan Wabah serta Upaya Penanggulangannya menjadi acuan penting dalam mengendalikan penyakit menular, termasuk pneumonia. Salah satu langkah penanggulangan yang diatur adalah penerapan tatalaksana pneumonia pada balita, dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan anak. Melalui penatalaksanaan yang

tepat, diharapkan cakupan program ISPA dapat diperluas dan angka kematian balita akibat pneumonia dapat berkurang secara signifikan (Dinkes Sleman, 2024).

Tingkat pengetahuan ibu mengenai ISPA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan formal, ketersediaan akses terhadap informasi kesehatan, serta pengalaman pribadi. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut agar dapat dirancang intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang ISPA. Kurangnya pengetahuan dan perilaku pencegahan dari seorang ibu menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kematian. Untuk memberikan perawatan yang optimal bagi penderita, diperlukan keterlibatan ibu melalui mekanisme yang lebih baik guna mengurangi permasalahan kesehatan pada anak dan keluarga (Sero & Fitria, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Studi oleh Sormin et al. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita, dengan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Amiruddin et al. (2022) juga menemukan adanya keterkaitan antara pengetahuan tentang ISPA dan tindakan pencegahan, dengan nilai p sebesar $0,029$ ($p < 0,05$). Sementara itu, penelitian Saldi et al. (2024) mengungkap hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan ISPA, dengan p value $< 0,001$. Hasil-hasil tersebut menegaskan pentingnya pemahaman ibu dalam mencegah ISPA pada balita. Penelitian ini difokuskan di Kelurahan Pandowoharjo, yang hingga kini belum pernah menjadi lokasi kajian serupa. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan program pencegahan ISPA melalui pendekatan berbasis masyarakat.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal lokasi dan pendekatan pengukuran. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pandowoharjo yang belum pernah dijadikan lokasi kajian serupa. Selain itu, instrumen pengukuran yang digunakan telah disusun berdasarkan indikator pengetahuan ibu secara rinci, mencakup pemahaman gejala, penularan, pencegahan, dan peran imunisasi. Teknik pengambilan data secara door to

door juga menjadi keunggulan tersendiri karena menjangkau responden yang tidak aktif di posyandu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya data lokal dan memperkuat dasar intervensi edukasi berbasis masyarakat untuk pencegahan ISPA pada balita.

Kelurahan Pandowoharjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah kerja Puskesmas Sleman yang mencatat peningkatan kasus ISPA pada balita dari tahun ke tahun. Selain itu, wilayah ini memiliki jumlah ibu balita yang cukup besar dan aktif mengikuti kegiatan posyandu, sehingga memudahkan proses pengambilan data. Penelitian ini tidak hanya akan memberi wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kasus ISPA, tetapi juga akan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita dengan kemampuan pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Pandowoharjo?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui keterkaitan antara pengetahuan ibu mengenai infeksi saluran pernapasan akut dan upaya pencegahan ISPA pada balita di Kelurahan Pandowoharjo..

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di wilayah kerja Kelurahan Pandowoharjo.

1.3.2.3 Mengidentifikasi upaya pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Kelurahan Pandowoharjo.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di wilayah Kelurahan Pandowoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya pada topik yang relevan dengan penelitian ini..

1.4.2 Manfaat Bagi Praktis

1.4.2.1 Bagi ibu balita dengan ISPA

Meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pencegahan penyakit ISPA.

1.4.2.2 Bagi tenaga kesehatan

Menambah informasi bagi tenaga kesehatan agar dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk mengetahui dan pencegahan penyakit ISPA.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan hal ini sebagai sumber penelitian selanjutnya terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai pencegahan penyakit ISPA pada balita.